

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masalah kenakalan di kalangan pelajar sekolah sedang hangat dibicarakan. Perilaku agresif dan kekerasan yang dilakukan pelajar sudah di luar batas kewajaran. Kekerasan yang mereka lakukan cukup mengerikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Yusuf & Fahrudin, 2012). Perilaku remaja sangat di pengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama ketika di sekolah remaja yang minim pengawasan berperilaku tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Siswa-siswa melakukan tindakan yang di larang di lingkungan sekolah misalnya seperti bertengkar, mengolok-olok siswa satu sama lain, pemalakan bahkan mengancam teman-teman sekolahnya.

Murid-murid sekolah berani melanggar peraturan sekolah yang berkaitan dengan disiplin seperti; merokok, minum alkohol, merusak fasilitas sekolah, mencuri, berkelahi, bolos sekolah, mengganggu pelajaran di kelas, tidak mematuhi arahan guru bahkan membullying kawan sekelas atau adik kelas (Yusuf & Fahrudin, 2012).

Levianti (2008) salah satu perilaku negatif yang potensial untuk ditiru siswa adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik menyakiti secara fisik, kata-kata, ataupun perasaannya. *Bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku negatif ini banyak dilakukan oleh siswa. Siswa cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti

oleh orang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih dominan. Jika jumlah siswa yang melakukan *bullying* banyak, atau *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelas, maka siswa lain kemungkinan besar akan ikut melakukan *bullying* juga, atau setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal wajar.

Hasil penelitian tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia (Sejiwa dalam Keliat dkk,2015) menunjukkan bahwa guru menganggap ada permasalahan serius jika ada siswa yang terluka secara fisik. Jadi, penanganan yang lebih serius dan keras akan dilakukan jika anak melakukan kekerasan fisik dibanding jika ia melakukan kekerasan verbal atau psikologis. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman pihak sekolah tentang dampak *bullying*.

Fenomena *bullying* telah menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti “penggencetan”, “pemalakan”, “pengucilan”, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban merasa tertekan trauma dan tidak berdaya. (dalam Damantari, 2011)

Kasus *bullying* yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia memang kian memprihatinkan. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, meski hanya *bullying* verbal dan psikologis/mental. Contoh *bullying* verbal seperti membentak, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan, menolak, mencela, merendahkan, memaki, atau mengejek.

Sedangkan *bullying* psikologis/mental seperti memandang sinis, memelototi, mencibir, hingga mendiamkan.

Suci dan Kusnadi (dalam Kelliat dkk, 2015), *school bullying* merupakan masalah serius di Indonesia dan memerlukan perhatian dari para ilmuwan dari berbagai latar belakang pengetahuan yang berbeda untuk menemukan solusinya. Sekolah dengan *bullying* melibatkan perilaku agresif yang di anggap seperti biasa di kalangan muda. Sebuah studi melaporkan bahwa 67% siswa di kota-kota besar di Indonesia menyatakan bahwa *bullying* terjadi di sekolah mereka. Banyak laporan bahwa korban *bullying* mengalami dampak negatif, seperti trauma yang berkepanjangan, luka, dan kematian.

Bullying menjadi isu yang hangat dibicarakan di Indonesia, terutama *bullying* di lingkungan sekolah (*school bullying*), Menurut hasil survey Komisi Perlindungan Anak Nasional (KPAN), yang dirilis pada bulan April 2012, sebanyak 87,6% dari 1.026 responden mengaku pernah mengalami kekerasan fisik, verbal maupun mental. Dan 42,1% responden yang mengalami *bullying* mengatakan bahwa *bullying* dilakukan oleh teman sekolah, disusul oleh guru sebanyak 29,9%, kemudian oleh non pengajar sebanyak 28%. Hal ini membuktikan bahwa perilaku *bullying* masih dianggap normal di masyarakat Indonesia. Penelitian terbaru oleh Sejiwa di tahun 2013 kepada 500 mahasiswa yang berasal dari SMA di 89 kota maju di Indonesia menunjukkan bahwa 65,3% siswa SMA pernah terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku, korban maupun saksi *bullying*, dimana 86% partisipan memiliki sikap yang cenderung setuju terhadap perilaku *bullying* (Zulfani & Tirtawidjaja, 2015).

Kasus *bullying* juga terjadi pada siswi SD. Nurul Fatimah, seorang siswi Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) setingkat SD Keunaloi, Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar meninggal setelah dirawat di Rumah Sakit Umum dr Zainoel Abidin Banda Aceh. Dia meninggal setelah diduga dianiaya oleh teman-temannya di dalam ruang kelas MIN Keunaloi pada Rabu 16 September 2015. Nurul baru menceritakan penyiksaan saat dirawat di Puskesmas atas desakan tetangga yang membesuknya. "Tangannya dipelintir dan dicekik dengan jilbab," ujar Dian Sikha, kakak kandung Nurul Fatimah di rumah duka, Selasa (29/9/2015). Nurul Fatimah menghembuskan napas terakhir pada Sabtu 26 September 2015 malam dalam perawatan intensif (Phagta, 2015).

Sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak dan remaja. Pengaruh sekolah sekarang ini lebih kuat di bandingkan pada generasi-generasi sebelumnya karena lebih banyak individu yang lebih lama menghabiskan waktunya di sekolah. Peran lingkungan sosial di harapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif dan memberikan pembekalan religius kepada anak-anak dan remaja.

Peneliti telah melakukan wawancara pada guru BK (Bimbingan Konseling) di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta pada hari Kamis, 28 April 2016. Berdasarkan hasil wawancara pada guru BK menyebutkan bahwa :

“Ada beberapa siswa yang melakukan tindakan *bullying* dan biasanya siswa kelas VIII yang melakukan tindakan tersebut. Siswa kelas VIII lebih sering melakukan perilaku *bullying* seperti mendorong, melabrak adik tingkat, memaki, mengejek, bahkan menendang, di karenakan sudah lebih akrab dengan teman-

temannya dan sudah mengenal lingkungan sekolah, sehingga menjadikan siswa mudah berlaku semena-mena terhadap teman sebayanya yang di anggapnya lebih lemah maupun adik tingkatnya, karena mereka menganggap dirinya lebih senior. Awal tahun 2016, siswa kelas VIII berinisial B berjenis kelamin laki-laki telah melakukan tindak *bullying* secara fisik terhadap teman sebayanya berinisial A berjenis kelamin laki-laki pada waktu istirahat sekolah. Kejadian ini bermula ketika siswa B memanggil teman sekelasnya dengan nama ejekan, awalnya hanya bercanda namun ejekan tersebut berujung pada perilaku saling mendorong dan berujung pada perkelahian yang mengakibatkan siswa A mengalami luka memar di bagian tangan akibat benturan meja. Menurut data yang ada, siswa kelas VII belum di temukan yang melakukan perilaku *bullying* terhadap teman sebaya karena mayoritas siswa kelas VII masih mentaati peraturan yang berlaku di sekolah dan masih takut berurusan dengan guru BK, selain itu siswa kelas VII masih menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Kemudian hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti di dapatkan data bahwa di kelas IX setidaknya ada tiga siswa berjenis kelamin perempuan yang sering menjadi pelaku *bullying*., karena memiliki huruf depan yang sama pada masing-masing namanya, maka ketiga siswi ini menyebut dirinya dengan sebutan 3N. Pada awal tahun 2016 ketiga siswi ini terlibat pertengkaran dengan siswi kelas lain yang berisial B. Awalnya mereka hanya adu mulut, saling mengejek satu sama lain, tetapi karena tidak terima akhirnya siswi B membalas ejekan tersebut dan terjadi pertengkaran.

Dari kasus di atas bahwa masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (Laura, 2012). Usia tersebut rentan dengan perilaku *bullying*, perilaku *bullying* ialah penyalahgunaan kuasa, perilaku agresi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis, biasanya dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih senior, lebih kuat, lebih besar terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih junior, lebih lemah, lebih kecil, dan perilaku ini menyebabkan seseorang atau sekelompok orang yang di *bully* merasa menderita baik secara fisik, maupun psikis. Remaja yang melakukan *bullying* atau yang menjadi korban *bullying* tidak memikirkan efek jangka panjang atau dampak yang akan terjadi bagi pelaku maupun korban *bullying* itu sendiri.

Berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi *pembuli*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan temperamen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan etiologi perilaku *buli* (Verlinden, dalam Levianti 2008). Perilaku ini selain di dasari oleh faktor lingkungan juga di pengaruhi oleh faktor lain seperti jenis kelamin. Menurut Hayniedkk (Egan dalam Damantari,2011) *bullying* dan *victimization* lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Hal yang sama juga di sebutkan bahwa perilaku *bullying* lebih menonjol terjadi pada kalangan laki-laki daripada perempuan.

Trevi (2010) berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki cenderung setuju dengan *Bullying*, khususnya yang berbentuk non verbal langsung, namun bukan

berarti siswa perempuan tidak setuju dengan *bullying*. Pada kelompok perempuan sebagian setuju dengan *bullying* dan sebagian lagi tidak setuju dengan *bullying*. oleh karena itu laki-laki memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*. Pada kelompok perempuan yang setuju, mereka cenderung setuju dengan *bullying* yang berbentuk verbal, sedangkan pada kelompok perempuan yang sikapnya negatif terhadap *Bullying* cenderung menolak *bullying* yang berbentuk fisik.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah sebagai berikut bagaimana perilaku *bullying* jika di tinjau dari jenis kelamin ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* antara, laki-laki dan perempuan.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi remaja, dapat menambah wawasan mereka tentang *bullying* akan dampak atau efek jangka panjangnya bagi pelaku maupun korban *bullying*
2. Bagi guru, dapat menjadi acuan sehingga dapat menanamkan nilai moral dan religius kepada anak-anak dan siswa-siswanya agar tidak melakukan perilaku *bullying* serta dapat menindak lanjuti apabila perilaku *bullying* tersebut sudah terjadi seperti memberikan bimbingan konseling kepada pelaku maupun korban *bullying*.

3. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang perbedaan perilaku *bullying* di sekolah antara murid laki-laki dan perempuan
4. Penelitian lain dapat di jadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema *bullying*.